

**POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI) DALAM MEMBANGUN
KEMBALI KOEKSIKSTENSI MASYARAKAT ACEH PASKA KONFLIK**

Danil Akbar Taqwadin

Institut Kajian Etnik (KITA), Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: *danylabay@gmail.com*

Ahmad Nidzamuddin Sulaiman

Institut Kajian Etnik (KITA), Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: *nizamm001@hotmail.com*

Saiful Akmal

FTIK, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: *saiful.akmal@ar-raniry.ac.id*

Indra Fauzan

Institut Kajian Etnik (KITA), Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: *fauzan_ukm@yahoo.com*

Abstract

The widespread and prolonged violent conflict in Aceh has passed down negative legacy within a vulnerable communities. One of the most-exposed the social capital elements is the mutual trust or the excessive manifestation of hate. Although suspicion often provides a sense of security in violent conflict, yet when peace is present, the inherent feeling of distrust can disrupt the construction of community coexistence towards reconciliation. However, with the development of a fairly massive coffee culture, promising opportunities to construct coexistence in post-conflict societies in Aceh emerged. Therefore, this study uses a narrative approach in describing the potentials of coffee culture in constructing the coexistence of post-conflict communities in Aceh.

Keyword: *Coffee culture, social capital, coexistence, reconciliation.*

Abstrak

Konflik kekerasan yang luas dan berkepanjangan di Aceh meninggalkan warisan negatif di dalam masyarakat yang terpapar. Salah satu elemen modal sosial yang tergerus ialah rasa saling percaya atau mengkrystalnya kecurigaan yang berlebihan. Meskipun kecurigaan kerap memberikan rasa aman dalam kondisi konflik kekerasan, tapi ketika perdamaian hadir, perasaan curiga yang masih melekat dapat mengganggu konstruksi koeksistensi masyarakat menuju rekonsiliasi. Namun dengan berkembangnya budaya kopi yang cukup massif, muncul peluang menjanjikan untuk mengkonstruksi koeksistensi dalam masyarakat paska konflik di Aceh . Oleh karena itu, kajian ini menggunakan pendekatan naratif dalam menguraikan potensi budaya kopi dalam mengkonstruksikan koeksistensi masyarakat paska konflik di Aceh.

Kata Kunci: *Budaya kopi, modal sosial, koeksistensi, rekonsiliasi*

مستخلص

إمكانية تأثير ثقافة " شرب القهوة " (NGOPI) في إعادة بناء تعايش مجتمع آتشييه في مرحلة ما بعد الصراع

خلف الصراع العنيف الذي طال أمده في آتشييه أثرا سلبيا واضحا في المجتمع المحلي . من بين اهم ركائز المجتمع التي تآكلت وقلت هي الثقة المتبادلة وقد تبلور الشك المفرط بين أفراد المجتمع، على الرغم من أن الشك غالباً ما يعطي شعورا بالأمان في ظروف الصراع العنيف ، فإنه يبقى مترسخا ولو في حالة رجوع السلام ، وهذا يمكن أن يعرقل بناء التعايش المجتمعي نحو المصالحة. ومع ذلك ، فإن تطور ثقافة القهوة المتأصلة في هذا المجتمع قد يؤدي الى ظهور فرص واعدة لبناء التعايش في مجتمع ما بعد الصراع في آتشييه. لذلك ، تستخدم هذه الدراسة طريقة السرد في وصف إمكانات ثقافة شرب القهوة في بناء التعايش بين المجتمع ما بعد الصراع في آتشييه.

الكلمات المفتاحية: ثقافة القهوة ، ركائز المجتمع، التعايش ، المصالحة.

PENDAHULUAN

Paska perjanjian damai 2005, popularitas budaya kopi di Aceh meningkat tajam. Budaya ini seakan menjadi 'perantara' berbagai aspek sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat yang membungkus transisi pasca konflik di Aceh. Hal ini tampak dari sebaran warung kopi yang begitu massif di seluruh Aceh. Di Kota Banda Aceh saja terdapat 299 warung kopi (Bappeda Kota Banda Aceh 2016), belum lagi di kota-kota lainnya di seluruh Aceh.

Kajian ini meletakkan budaya kopi sebagai kerangka metodologis yang terdiri atas *kuphi* (kopi), *jeip kuphi* (minum kopi/ngopi) dan *keude kuphi* (warung kopi). Artinya, *kuphi* dianggap sebagai instrumen, *jeip kuphi* sebagai proses (*means*) dan *keude kuphi* sebagai medianya atau *platform*. Khususnya pada konteks proses dan platform, *keude kuphi* di Aceh dapat dikatakan sebagai ruang terbuka yang dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat luas, bahkan tanpa sekat sosial, hierarki, ataupun hegemoni (Firmansyah 2014), walaupun stigma negative terhadap perempuan yang *jeip kuphi* di *keude kuphi* masih muncul pada sebagian masyarakat Aceh (Sari 2014, Ramadhani 2018). Meskipun demikian, Al Fairusy (2014) dan

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

Zulfikar (2018) menganggap warung kopi sebagai ruang publik yang telah menjelma menjadi simbol budaya, bahkan identitas kolektif masyarakat Aceh.

Berkaitan dengan ranah politik, Darwin (2018) melihat bahwa warung kopi di Aceh menawarkan peluang bagi terwujudnya komunikasi dan rasionalitas masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya sebagai langkah mematangkan proses demokrasi, meskipun Khairi & Darmasyah (2017) meneliti fenomena pada skop kota Banda Aceh saja. Namun, kajian yang melihat pada konteks budaya kopi sebagai proses dan platform koeksistensi masyarakat menuju rekonsiliasi belum ditemukan pada literature ke-Aceh-an.

Namun begitu, ada pertalian erat antara budaya kopi – khususnya pada konteks proses dan platform – dan rekonstruksi koeksistensi dalam masyarakat paska konflik. Di Kolombia, budaya kopi – khususnya *jeip kuphi* sebagai proses – bukan hanya menjadi mekanisme koeksistensi masyarakat paska konflik (White 2016), bahkan menjadi instrumen pembangunan perdamaian dengan cakupan yang luas – ekonomi, sosial dan politik – setelah melalui 50 tahun konflik berdarah (Lievano 2018). Bahkan jauh sebelumnya, kopi merupakan komoditas yang ‘membentuk’ Kolombia sebagai Negara (Estrada 2011). Tak jauh berbeda dengan Negara-negara ex-Yugoslavia – Albania, Kroasia, Serbia, Macedonia, Bosnia Herzegovina dan Kosovo, *jeip kuphi* juga dipromosikan dengan tujuan yang sama (koeksistensi). Meskipun bukan sebagai produsen, namun kebiasaan *jeip kuphi* yang telah membudaya dan keberadaan berbagai cafe (*keude kuphi*) menjadi mekanisme dan platform tradisional yang membentuk koeksistensi antar etnik paska perang di Negara-negara tersebut (McGlynn 2011).

Lantas, bersandar pada perkembangan budaya kopi di Aceh yang semakin populer dan keadaan transisi paska konflik yang terus berjalan sejak 2005, maka dengan menggunakan pendekatan naratif (Bell 2003) kajian ini berupaya menguraikan bagaimana budaya ini ‘berpotensi’ mengkonstruksi koeksistensi masyarakat paska konflik menuju rekonsiliasi. Perlu ditegaskan bahwa kajian ini bersifat eksploratif dan tidak bertujuan untuk menghuraikan kontribusi budaya kopi dalam mengkonstruksikan koeksistensi dalam masyarakat pasca konflik di Aceh, namun hanya melihat pada sisi potensinya saja.

PEMBAHASAN

A. Trust: modal sosial terhadap koeksistensi pasca konflik

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

Rekonsiliasi merupakan salah satu tujuan dari kerangka pembangunan perdamaian (Lederach 1997; Bloomfield 2003).¹ Artinya, rekonsiliasi ialah salah satu keadaan yang hadir dalam mengupayakan kondisi *positive peace* sebagai tujuan besar pembangunan perdamaian itu sendiri (Galtung 1964; 1969; 1976; 1985; 1988; 1996; 2000). Meskipun hanya sebagai salah satu tujuan kerangka pembangunan perdamaian, Bloomfield (2006) melihat bahwa rekonsiliasi masih menghadirkan berbagai tema yang cukup luas, termasuk rekonsiliasi sebagai proses menghadirkan koeksistensi dalam masyarakat pasca konflik. Hakikatnya, rekonsiliasi ialah proses psiko-sosial yang memperbaiki kembali tatanan sosial, keyakinan, motivasi, perilaku bahkan emosi masyarakat serta individu yang terlibat dalam konflik kekerasan kepada keadaan yang harmonis dan damai (Lederach 1997; Wilmer 1998; Bloomfield 2003; Bar-Tal 2008). Ini menjadi landasan bahwa koeksistensi mempunyai kaitan erat dengan proses rekonsiliasi.

Secara politis, Walzer (1997) melihat koeksistensi hadir ketika sekelompok masyarakat dengan sejarah, budaya dan identitas yang berbeda, hidup bersama secara damai. Dalam kacamata budaya pun, koeksistensi bertujuan mentransformasikan hubungan sosial-politik, struktur dan wacana dalam rangka meminimalisir kekerasan dan kekerasan struktural (Riyadi 2016). Berbagai pandangan di atas memberi kesan bahwa koeksistensi kelihatan begitu normatif dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip psiko-sosial serta transformational yang ketat.

Sama halnya dengan rekonsiliasi pasca konflik, tema 'koeksistensi' dianggap lebih 'netral' dibandingkan dengan tema-tema lainnya seperti 'kebenaran, pemaafan, demokrasi ataupun keadilan' yang 'orientasi'-nya dianggap lebih agresif. Sehingga terma 'koeksistensi' dianggap lebih bersahabat dan bisa dinarasikan ataupun dipopulerkan dalam konteks transisi politik yang belum stabil. Oleh karenanya, jikapun harus bersandar pada persepsi masyarakat korban (*victimized society*), mendorong koeksistensi bersama antara pelaku kekerasan, korban/penyintas serta masyarakat umum lainnya tampak lebih realistis daripada menggiring mereka untuk memaafkan pelaku ataupun melupakan kepedihan yang pernah mereka alami (Bloomfield 2006). Sehingga dalam konteks pembangunan sosial, hadirnya koeksistensi menjadi prasyarat dalam merajut perdamaian, keadilan serta rekonsiliasi

¹ Sebagai tujuan, rekonsiliasi ialah suatu keadaan dimana para pelaku kekerasan, korban atau penyintas, *collaborators* (mereka yang terlibat secara tidak langsung dalam proses kekerasan) yang berlaku pada masa konflik dan tirani akhirnya saling memaafkan dan membuka diri dalam sebuah hubungan sosial yang baru (Bloomfield 2006, Idris 2016).

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

dalam sebuah tatanan sosial baru (Abu-Nimer, Said and Prelis 2001). Dalam hal ini, kepercayaan (*trust*) menjadi elemen utama demi mengkonstruksikan koeksistensi dalam masyarakat paska konflik. Dalam konsep yang tidak jauh berbeda, Putnam (1993) juga meletakkan kepercayaan (*trust*) menjadi salah satu elemen dalam modal sosial (*social capital*).² Pada kerangka transformasi konflik, modal sosial ini dianggap sebagai budaya damai (*culture of peace*) yang perlu diregenerasikan (Pugh 2000). Hematnya, ‘modal sosial’ merupakan perasaan keterikatan dalam jaringan masyarakat (Hasbullah 2006) atau dengan kata lain, modal sosial ialah koeksistensi itu sendiri, meskipun terminologi ini terasa lebih ‘*sosiologis*’ jika dibandingkan dengan kata ‘koeksistensi’ yang cenderung ‘antropologis.’ Keterikatan ini didasari oleh perasaan saling percaya, baik itu terbentuk secara natural ataupun dikonstruksikan melalui instrumen dan platform tertentu (Fukuyama 1995).

Menurut Putnam (1993), konstruksi perasaan saling percaya ini setidaknya bisa melalui dua proses. Pertama, memperkuat keterikatan pada level internal masyarakat (*bonding*) atau komunitas (*inward looking*) dan membangun identitas tersendiri. Kedua, membangun hubungan positif (*bridging*) dan menciptakan harmonisasi dengan masyarakat lainnya (*outward looking*). Proses ini dikenal juga dengan kohesi sosial (Colleta and Cullen 2000).

Dalam konteks koeksistensi, proses ini merupakan periode penting dalam upaya merekonstruksi modal sosial yang telah hancur diterjang konflik berdarah. Proses kohesi sosial yang tepat dan efektif dapat menghadirkan keadaan yang mampu mengelola dan memediasi friksi sebelum lahirnya kekerasan. Jika tidak, hal ini mampu meningkatkan kerentanan akan lahirnya disorganisasi sosial dan fragmentasi dalam masyarakat paska konflik. Oleh karena itu, proses ini bertujuan untuk membentuk dua hal. Pertama, absennya sumber konflik (*latent conflict*) baik atas dasar kesenjangan ekonomi, sosial dan politik atau berasal dari gesekan antar identitas. Kedua, hadirnya ikatan kuat dari rasa saling percaya dan berbagi di dalam dan di antara masyarakat, baik melalui instrumen yang mampu mengakomodir berbagai strata sosial, keadaan yang mendukung proses kohesi, serta kehadiran ruang yang dapat merekonstruksi rasa saling percaya tersebut (Colleta and Cullen 2000, Zhang 2016). Khusus pada poin kedua inilah kajian ini menempatkan sandarannya dalam mengeksplorasi potensi budaya kopi dalam mengkonstruksikan koeksistensi

² Elemen lainnya yaitu norma (*norms*), tindak balas (*reciprocity*) dan jaringan (*networks*) (Putnam 1993).

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

masyarakat Aceh paska konflik. Selain mengenai instrumen dan keadaan yang mendukung proses kohesi, ruang publik menjadi *platform* penting dalam berjalannya proses tersebut.

Secara konseptual, ruang publik merupakan ruang sosial dimana anggota masyarakat (individu) mendiskusikan segala sesuatu dan membentuk opini atau wacana (Habermas 2007). Menurut Carmona, Magalhaes & Hammond (2008), ruang publik setidaknya memiliki tiga unsur utama yang berkaitan dengan masyarakat yaitu, kepemilikan fungsi (dapat difungsikan untuk masyarakat umum), akses (dapat diakses oleh masyarakat) dan kegunaan (dapat digunakan oleh masyarakat umum). Sedangkan menurut Nanz (2007), ruang publik ialah ruang yang terbuka, tanpa batasan, bebas dari intervensi budaya yang eksklusif maupun hirarki hegemoni. Terkait dengan konteks proses dan platform, ruang publik harus mampu mengakomodir diskusi, debat serta komunikasi dengan prinsip-prinsip yang dapat diterima mampu menciptakan, meregenerasikan, serta mengintegrasikan wacana kolektif di antara anggota masyarakat (Nanz 2007), tentunya ketika rasa percaya (*trust*) telah muncul di antara mereka (Fukuyama 1995).

B. Kopi dan Konflik dalam Sejarah Aceh

Sejarahinya, kopi berasal dari Ethiopia, Afrika Timur. Sejak abad kedelapan, kopi digunakan sebagai suplemen bagi masyarakat tempatan. Bahkan, sebelumnya digunakan sebagai pakan ternak (Ukers 1935). Kemudian, kopi semakin dikenal sebagai bahan perobatan yang dipopulerkan oleh Al-Razy dan Ibnu Sina sejak abad kesembilan dan kesepuluh (Zaimeche 2003). Tak lama kemudian, kopi mulai menyebar ke jazirah Arab tepatnya di Yaman. Di sini, kopi mulai diproses (dikeringkan dan di-roasting) serta disajikan dalam bentuk minuman.³ Kopi dalam bentuk minuman ini mulanya dikonsumsi oleh para sufi untuk membantu mereka tetap terjaga saat melakukan ibadah malam. Lebih lanjut, ia menyebar ke seantero Dunia Arab dan mulai populer di Turki sekitar abad 15. Turki sebagai pintu gerbang perdagangan antara Asia dan Eropa kala itu, menjadi *pivotal point* populernya kopi di seantero Eropa. Dari sini, kopi mulai dianggap sebagai komoditas dagang yang menarik. Yang kemudian menginisiasi Belanda (dalam hal ini VOC) membawa bibit

³ Ada pula argumen yang menyatakan bahwa kopi sebagai minuman telah populer lebih dahulu di Persia, sebelum di Yaman (John 1774).

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

kopi masuk ke Indonesia sebagai bagian dari eksploitasi tanah jajahan (perkebunan skala besar).

Dalam konteks Indonesia, ada perdebatan antara, apakah kopi beriringan masuk sejak kedatangan Belanda ke Indonesia (terutama Pulau Jawa) sejak 1942 hingga tiga setengah abad ke belakang? atau apakah komoditas ini telah duluan hadir jauh sebelum Belanda memperkenalkan sistem perkebunan kopi di Indonesia sejak abad ke 19?

Namun dalam pandangan penulis, mengingat hubungan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan jazirah Arab juga telah berlangsung jauh sebelum berlakunya sistem colonial, khususnya dalam konteks Aceh dimana penguasa kolonial hanya sekitar 40 tahun menguasai daerah ini (1903-1942), budaya kopi diyakini telah lama hadir dalam masyarakat Aceh. Asumsinya yaitu: (1) “*Beungoh singoh geutanyoe jeip kuphi di keude Meulaboh atawa ulon akan syahid*” yang artinya “besok pagi kita akan minum kopi di pasar Meulaboh atau saya akan syahid.” Kalimat tersebut diucapkan oleh Teuku Umar – Pahlawan Nasional asal Aceh – sebelum wafat dalam pertempuran terakhirnya di Meulaboh, Aceh Barat pada tanggal 11/2/1899. Dalam penaggalan ini saja, tampak bahwa budaya kopi telah hadir sebelum Belanda mampu menaklukkan Kesultanan Aceh pada tahun 1903. Bahkan apabila dilihat lagi ke belakang, hubungan dagang dari Jazirah Arab ke Aceh dan sebaliknya, telah berlangsung sejak abad ke 12, termasuk datangnya para sufi dari Yaman yang akhirnya menetap di Aceh. Hal ini mungkin dapat ditelisik dari keberadaan Gampong Jaman (Yaman) yang terletak di Mukim Beureunuen, Pidie; (2) Menurut Lombard (1986), warung-warung kopi di sekitar Kutaraja (Banda Aceh saat ini) pada masa Kesultanan Iskandar Muda menjadi persinggahan para kuli pelabuhan yang didominasi orang-orang Tionghoa untuk melepas lelah. Boleh jadi warung-warung ini layaknya ‘*tavern*’ (semacam *café* dalam konteks saat ini) di Amerika Utara masa kolonial yang dijadikan ruang informasi terkait daerah sekitar, baik itu isu politik, keamanan, sosial, ekonomi, ataupun remeh temeh (Struzinski 2002). Dalam dua asumsi ini, setidaknya menggambarkan bahwa budaya kopi setidaknya sudah hadir sebelum Belanda mem-privatisasi perkebunan kopi di wilayah dataran tinggi Gayo di awal 1900an, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikan asumsi ini.

Ironisnya, budaya kopi sempat terhenti akibat konflik berkepanjangan. Ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan Aceh menjadi bagian di dalamnya,

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

Pemerintah Pusat baik pada era Soekarno, Soeharto, Abdurrahman Wahid, Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono hingga 2005, kerap menetapkan kebijakan yang represif – operasi intelijen, keamanan, dan militer – demi mengontrol Aceh dan masyarakatnya. Dalam masa-masa itu “*dinding warung kopi pun seolah-olah dapat mendengar*” dan memberikan ancaman yang nyata bagi masyarakat.⁴ Berkumpul dan berdiskusi menjadi kegiatan yang ‘menakutkan’ bagi sebagian besar masyarakat masa itu. Maka wajar – bila dikaitkan dengan modal sosial – rasa saling percaya baik di dalam masyarakat Aceh maupun hubungannya dengan masyarakat luar, terkikis habis ke titik nadir. Kecurigaan yang awalnya ‘sengaja’ dikonstruksikan dalam kondisi keterancaman, ternyata menjadi warisan konflik paling berbahaya. Berdasarkan kondisi tersebut, lantas bagaimana budaya kopi mampu berpotensi merekonstruksi kembali rasa saling percaya (*trust*) – menuju koeksistensi dalam masyarakat paska konflik?

C. Kuphi, Jeip Kuphi & Keude Kuphi: Menghadirkan Potensi Koeksistensi?

Sejatinya, Aceh memang dikenal sebagai produsen *kuphi* (kopi). Pada tahun 2016 saja, Aceh memproduksi sebanyak 47.378 ton kopi dari perkebunan rakyat (BPS Indonesia 2016).⁵ Dari sisi varietas, Aceh memproduksi jenis kopi Robusta dan Arabika. Wilayah penghasil robusta tersebar di seluruh Aceh. Sedangkan jenis arabika sering ditemukan di dataran tinggi Gayo (Kab. Aceh Tengah, Kab. Gayo Lues dan Kab. Bener Meriah). Kopi Arabika yang berasal dari dataran tinggi Gayo sudah begitu terkenal, bahkan tersedia di berbagai *coffee shops* di seluruh dunia seperti *Starbucks*, *Coffee Bean*, dan lain sebagainya (meskipun sering dikenal pula dengan *Sumatran Coffee*).

Di Aceh, sajian kopi robusta selalu ditemukan di berbagai *keude kuphi* dengan harga berkisar antara Rp. 2.000,- hingga Rp. 10.000,-. Sedangkan arabika tidak terlalu demikian karena harganya yang relatif mahal (walaupun belakangan ketersediaannya semakin meningkat di berbagai warung kopi beberapa tahun

⁴ Kalimat ini sering terdengar di kalangan aktifis HAM ketika berbicara Aceh masa konflik. hal ini merujuk pada individu-individu yang membicarakan hal-hal negatif tentang kebijakan represif Pemerintah di *keude kuphi* akan menjadi target dari militer atau aparat keamanan (kepolisian) dan rentan terhadap kriminalisasi, penyiksaan bahkan penghilangan paksa (*extra-judicial killing*). Saat itu, yang paling ditakutkan adalah kehadiran intelejen – baik yang berasal dari satuan keamanan, militer, ataupun sipil yang dikenal dengan *cuak* – yang tersebar di seluruh wilayah Aceh (Taqwadin 2015).

⁵ Aceh menempati rangking ke-5 dari sisi jumlah produksi. Peringkat pertama yaitu Sumatera Selatan (110.386 ton) dan berturut-turut Lampung (110.354 ton), Sumatera Utara (60.177 ton) serta Bengkulu (56.816 ton) (BPS Indonesia 2016).

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

terakhir). Meskipun mahal, bila dibandingkan dengan sajian kopi di *Starbucks* sebagai contoh, harga secangkir kopi Arabica dapat berkisar antara Rp. 25.000,- hingga Rp.45.000,-, sedangkan di Aceh hanya berkisar antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 15.000,-. Maka wajar, dengan harga yang jauh lebih murah dan kualitas yang baik, ‘standar rasa’ kopi masyarakat Aceh cukup tinggi dan menjadi kebanggaan tersendiri. Hematnya pada konteks ini, kopi sebagai instrumen mencakup sejak dari produksi kopi itu sendiri hingga sajian akhir yang ditawarkan kepada pengunjung.

Sedangkan dalam konteks proses, *jeip kuphi* bagi masyarakat Aceh bukan hanya dianggap sekedar meminum atau menikmati kopi, namun juga bermaksud berkumpul, berdiskusi, atau bersilaturahmi. Wacana yang dibicarakan pun tak pernah terbatas, kecuali pada masa-masa konflik dan tiran.⁶ Dalam kerangka *strategic*, *jeip kuphi* pada konteks ini cenderung diafiliasikan sebagai *means* (selain proses juga dapat dianggap sebagai ‘cara’) berbanding *ends* (tujuan), meskipun banyak pula para penikmat kopi yang otentik terkadang berfikir sebaliknya.

Dalam hal ini, ada pertalian yang erat antara *jeip kuphi* dan *keude kuphi* sebagai *platform*. Menurut pandangan psikologis penulis, *jeip kuphi* di rumah atau pun di kantor menimbulkan perasaan yang berbeda bila dibandingkan dengan di *keude kuphi*. Meskipun bersifat subjektif, perasaan ini tampaknya juga sesuai dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Buktinya, ratusan warung kopi berdiri di seluruh Aceh. Selain sebagai *demand* terhadap kebutuhan psikologis atas ruang publik, juga dianggap pula sebagai *trend* – walaupun tidak dianggap sebagai kebiasaan – yang telah membudaya dalam masyarakat yang dahulunya dibatasi gerak dan pemikirannya. Hematnya, *keude kuphi* bukan hanya sebagai institusi bisnis yang menawarkan sajian kopi sebagai menu utama, tapi juga merupakan ruang publik bagi masyarakat.⁷

Gambaran elemen-elemen budaya kopi tersebut sebenarnya cukup menarik, lantaran ketiga elemen tersebut hadir bersamaan. Maksudnya, kebiasaan *jeip kuphi* dan keberadaan *keude kuphi* yang cukup massif di Aceh didukung pula oleh produksi *kuphi* tempatan. Di luar Indonesia, budaya kopi yang komplit seperti ini dapat ditemukan Sau Paulo (Brazil)⁸, Da Lat (Vietnam)⁹, Medellin (Kolombia)¹⁰. Dan di

⁶ Untuk lebih jelasnya, silahkan rujuk pada bagian **2.2. Kopi dan konflik dalam sejarah Aceh**.

⁷ Platform ruang publik lainnya yang terdapat di Aceh berupa mesjid, *balee* dan *meunasah* (Mujib 2014)

⁸ Lihat www.brasilbar.com/blog/archives/brazil-coffee-regions

⁹ Lihat <http://lenscoffee.com/vietnamese-dalat-blend-green-unroasted-premiced/>

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

Indonesia dapat ditemukan di Sulawesi Selatan (Makasar). Belakangan, Jawa Barat, terutama Bandung juga mencoba mempromosikan ketiga elemen tersebut sekaligus, walaupun popularitas kopinya belum sebanding dengan kopi Gayo dan Toraja. Sedangkan di sebagian besar wilayah lainnya, hanya elemen *jeip kuphi* dan *keude kuphi* saja yang hadir tanpa didukung oleh produsen *kuphi* tempatan, meskipun racikan dan sajian *kuphi* di kawasan tersebut mempunyai keunikan tersendiri, seperti di Wina (Austria), Amsterdam (Belanda), Wellington (Selandia Baru) dan berbagai kota besar di Amerika Serikat (Firmansyah 2014). Atau seperti di beberapa daerah lain di Indonesia seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung yang hanya memiliki elemen *kuphi*-nya, namun tidak sampai menghasilkan budaya *jeip kuphi* dan *keude kuphi* yang kuat dalam masyarakatnya. Asumsinya, terbentuknya budaya kopi yang komplit ini bergantung pada produksi dan varietas kopi yang hadir, ragam sajian, konsep yang ditawarkan, hingga faktor sosial kemasyarakatan, adat, ekonomi hingga politik lokal di daerah.

Khusus di Aceh, selain dari konteks instrumen yang bervariasi, aspek sosial, ekonomi dan politik baru paska konflik menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya popularitas budaya kopi di Aceh satu dekade terakhir. Transisi konflik yang minim gesekan, meningkatnya sektor perekonomian masyarakat yang ditopang oleh aliran dana otonomi khusus dan bantuan paska tsunami, serta kehidupan politik yang memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat di dalamnya,¹¹ tampaknya memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan komunikasi sosial yang lebih baik dalam masyarakat. Terutama akibat menjamurnya *keude kuphi* sebagai *platform* ruang publik yang memberikan akses berlakunya komunikasi sosial tersebut. Akses terhadap komunikasi ini menghadirkan kembali kebiasaan berkumpul dan berinteraksi, bahkan lebih bebas dan kritis daripada kondisi sebelumnya yang terhalang oleh ketakutan akan konsekuensi konflik bersenjata sebelumnya. Artinya dalam kerangka metodologis yang dipaparkan di atas, *keude kuphi* cukup efisien mengakomodir instrumen *kuphi* dan proses *jeip kuphi* tanpa sekat dan berpotensi melunturkan kecurigaan yang dahulu sempat mengkristal dalam masyarakat.

¹⁰ Lihat <https://www.huckmag.com/perspectives/activism-2/why-i-do-what-i-do-activism-2/can-coffee-help-colombia-move-beyond-decades-civil-war/>

¹¹ Lihat UU no. 18/2006 tentang Pemerintahan Aceh yang memberikan akses lebih besar bagi masyarakat Aceh untuk mendirikan Partai Politik Lokal serta dapat mencalonkan diri melalui jalur independen dalam Pemilihan Kepala Daerah.

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, *keude kuphi* dikemas dalam desain dan arsitektur menarik bergantung pada konsep yang ditawarkan kepada *customer*. Ada yang dilengkapi dengan *wi-fi*, televisi layar lebar, tersedianya menu kopi arabika dan robusta. Ada pula yang masih mempertahankan konsep tradisional, ada yang menyajikan berbagai menu makanan yang menarik lainnya, bahkan ada pula yang dibangun di tengah kebun kopi. *Keude kuphi* seperti ini lazimnya menyajikan kopi hitam (otentik), kopi susu dan *sanger*¹², baik panas maupun dingin.

Di Kota Banda Aceh, Lhokseumawe, Meulaboh dan Langsa, *keude kuphi* telah menjelma menjadi ruang publik dengan batasan ideologi yang minim, bebas dari intervensi budaya yang eksklusif maupun hegemoni hierarki. Hal ini pula didukung oleh kehadiran berbagai institusi pendidikan tinggi yang tersebar di kawasan tersebut. Seringkali *keude kuphi* juga dijadikan sebagai tempat belajar, diskusi, pementasan seni kreatif, sehingga ia berfungsi pula sebagai platform pembangunan intelektualitas di luar institusi pendidikan yang telah ada. Salah satunya, dapat dilihat pada keragaman *keude kuphi* di sekitar wilayah Kopelma Darussalam, Banda Aceh.¹³

Dalam observasi yang dilakukan terkait dengan *keude kuphi* sebagai ruang publik dan relasinya dengan proses kohesi sosial, dengan menggunakan empat (4) sample *keude kuphi* di sekitar Darussalam (warung kopi Chek Yuke/Taufik/Dekmi, Zakir Coffee, Gampong Gayo, dan Nook Bakery Café) – dengan melihat pada unsur-unsur: (1) Konsep *keude kuphi* yang ditawarkan (2) Pekerjaan mayoritas customer; (3) tersedianya akses *wi-fi*; (4) penilaian rasa kopi secara subjektif; (5) sikap pelayan menghadapi pengunjung, serta; (6) intensitas komunikasi antar *customer* di meja yang sama (lebih dari dua orang) – ditemukan bahwa *keude kuphi* yang tidak menawarkan *wi-fi* ternyata cukup potensial dalam mendukung proses kohesi sosial. Hal ini tampak dalam frekuensi interaksi langsung antar pengunjung yang duduk

¹² *Sanger* adalah salah satu minuman kopi yang khas di Banda Aceh. Dahulunya ia dipopulerkan oleh mahasiswa perguruan tinggi di Banda Aceh (Universitas Syiah Kuala dan Institut Islam Negeri Ar-Raniry) pada tahun 1970-1980an. *Sanger* adalah campuran antara kopi, sedikit gula dan sedikit susu. Istilah *sanger* merupakan singkatan dari “sama-sama mengerti” (*mutually understanding*). Minuman ini lebih murah dengan kopi susu (*milk coffee*) yang lebih mahal.

¹³ Kopelma atau Kompleks Pelajar dan Mahasiswa merupakan kawasan pendidikan terbesar di Aceh. Di dalamnya hadir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (sebelumnya dikenal dengan Institut Islam Negeri Ar-Raniry) dan Universitas Syiah Kuala. Selain itu terdapat juga berbagai institusi pendidikan tinggi lainnya seperti Sekolah Tinggi KIP BGG, Sekolah Tinggi Al-Washliyah, Sekolah Tinggi Tgk. Chik Pantekulu, Universitas Ubudiyah, Akademi Manajemen dan Informatika, dsb. Belum berbagai institusi pendidikan menengah dan dasar yang tersebar di sekitar wilayah ini. Oleh karena itu, *civitas akademika* (masyarakat akademik) mendominasi unsur masyarakat dalam wilayah ini (Taqwadin 2016).

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

semeja di Zakir Coffee dan Nook Bakery Café yang kurang intensif. Berbeda berbanding Chek Yuke/Taufik/Dekmi dan Gampong Gayo yang tidak menawarkan wi-fi tampak bahwa interaksi antar pengunjung yang duduk semeja lebih kuat. Sehingga potensi koeksistensi cenderung lebih terasa berbanding di *keude kuphi* yang tidak menawarkan *wi-fi* – meskipun penelitian lebih lanjut dibutuhkan dalam membuktikan relasinya dengan terbentuknya koeksistensi itu sendiri. Hal ini ternyata berbanding terbalik dengan pendapat Monirul & Han (2012) bahwa ketersediaan *wi-fi* adalah sebuah keharusan dalam orientasi bisnis *coffee shop* (*keude kuphi*), ataupun bila dibandingkan dengan pendapat Hayati (2015) dan Zulfikar (2018) yang melihat keberadaan *wi-fi* sebagai sebuah inovasi yang menarik perhatian masyarakat untuk belajar dan bekerja. Sedangkan konsep *keude kuphi* yang ditawarkan, pekerjaan pengunjung *keude kuphi*, sajian kopi dan aspek pelayanan tidak terlalu menjadi faktor yang menentukan intensitas komunikasi antar pengunjung yang duduk semeja.

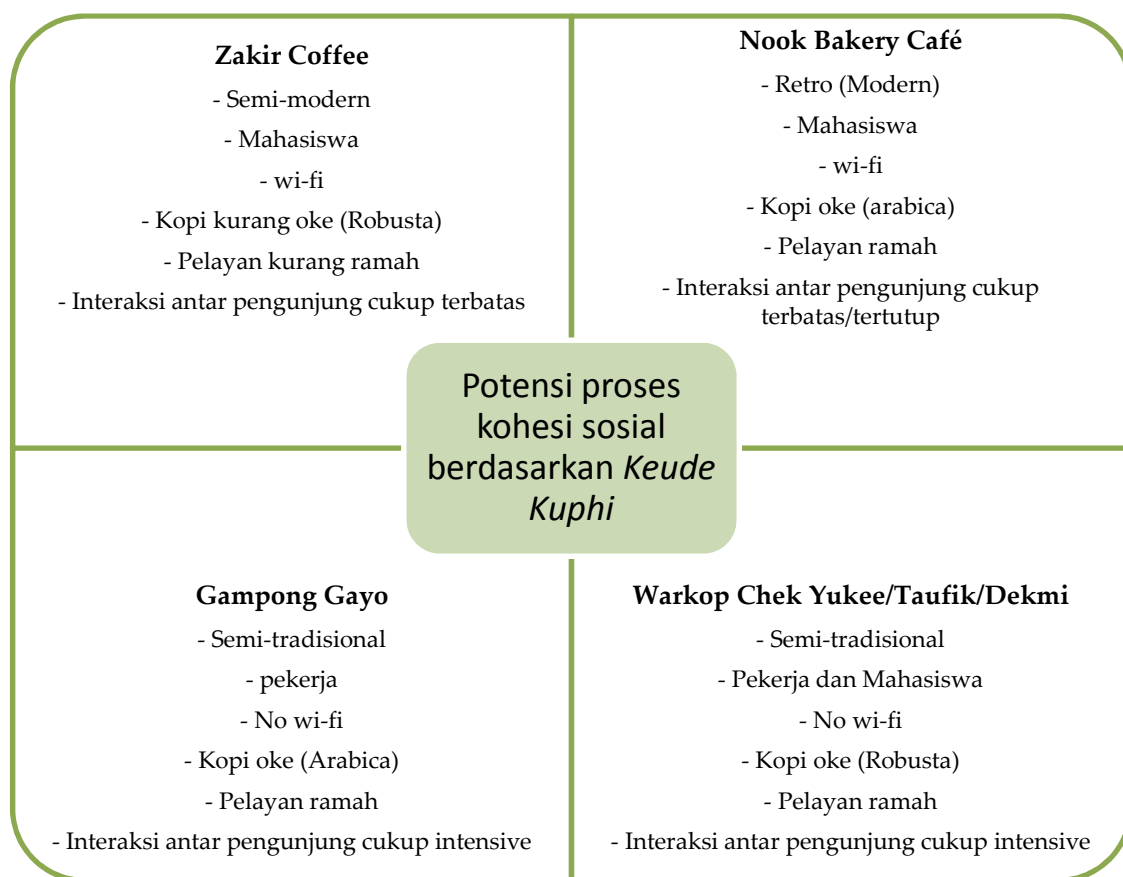


Figure 1. Potensi kohesi sosial pada keude kuphi di sekitar Darusslam.

PENUTUP

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

Koeksistensi merupakan keadaan yang paling dasar dalam membangun rekonsiliasi pasca konflik. Ia tidak menekankan pada tujuan yang terlalu progressif, seperti terungkapnya kebenaran atau pencapaian keadilan bagi para korban konflik. Namun, koeksistensi merupakan paradigma yang mendorong rekonstruksi kembali masyarakat yang harmonis, setidaknya dapat hidup berdampingan bersama tanpa memaksakan pada tujuan-tujuan yang sulit dicapai secara realistis (Bloomfield 2006). Meskipun demikian, keadaan harmonis ini perlu dilandasi oleh rasa saling percaya di dalam atau di antara anggota masyarakat pasca konflik. Rasa saling percaya (*trust*) ini yang menjadi salah satu elemen penting dalam modal sosial suatu masyarakat untuk bergerak maju. Proses menumbuhkan *trust* ini yang kemudian dikenal dengan kohesi sosial. Dan dalam konteks Aceh, budaya kopi ternyata cukup potensial dalam mengakomodir proses kohesi sosial ini, meskipun penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk membuktikan hal ini. Dan andaikan terbukti, boleh jadi kerentanan wilayah pasca konflik kembali berkonflik (Collier, et al. 2003, Suhrke and Samset 2007) dalam masa 10 tahun pasca damai, tidak berlaku di Aceh karena kehadiran budaya kopi yang menciptakan koeksistensi menuju rekonsiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, Mohammed, Abdul Aziz Said, and Lakshita S. Prelis. "Conclusion: The Long Road to Reconciliation." In *Reconciliation, Justice and Coexistence: Theory and Practice*, by Mohammed Abu-Nimer, 339-348. Lanham, Maryland: Lexington Books, 2001.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bappeda Kota Banda Aceh. *Statistik Banda Aceh 2016*. Annual Report, Banda Aceh: Bappeda Kota Banda Aceh, 2016.
- Bar-Tal, Daniel. "Reconciliation as a Foundation of Culture of Peace." In *Handbook on Building Cultures of Peace*, by Joseph de Rivera, 363-378. New York: Springer Science + Business Media, LLC, 2008.
- Bell, Anne. "A Narrative Approach to Research." *Canadian Journal of Environmental Education* 8 (2003): 95-110.
- Bloomfield, David. *On Good Terms: Clarifying Reconciliation*. Berghof Report No. 14, Berlin: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management, 2006.

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

- Bloomfield, David. "Reconciliation: an introduction." In *Reconciliation After Conflict: A Handbook*, by David Bloomfield, Teresa Barnes and Luc Huyse, edited by David Bloomfield, Teresa Barnes and Luc Huyse, 10-18. Stockholm: International Institute for Democracy and Electoral Assistance, 2003.
- BPS Indonesia. *Statistik Kopi Indonesia*. Annual Report, Jakarta: BPS Indonesia, 2016.
- Carmona, M., C. Magalhaes, and L. Hammond. *Public Space Urban Spaces*. New York: Routledge, 2008.
- Colleta, Nat J., and M. L. Cullen. *The Nexus between Violent Conflict, Social Capital and Social Cohesion: Case Studies from Cambodia and Rwanda*. Social Initiative Working Paper, Social Development Department, World Bank, Washington D.C.: Washington D.C Press, 2000.
- Collier, Paul, L. Elliot, H. Hegre, A. Hoefler, M. Reynal-Quero, and N. Sambanis. *Breaking the Conflict Trap; Civil War Development Policy*. Report of The International Bank for Reconstruction and Development, Washington DC.: The World Bank, 2003.
- Darwin, Rizkika Lhena. "Warung Kopi: Masyarakat Homogen dan Rasionalitas Pemilih." In *De Atjehers: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*, by Muhajir Al Fairusy and Saiful Akmal, 150-164. Banda Aceh: Padebooks, 2018.
- Estrada, Fernando. *The Paths of Coffee: A Brief Economic History of Coffee in Colombia*. MPRA Paper No. 33796, Munich: Munich Personal RePEc Archive (MPRA), 2011.
- Firmansyah, Eka Octa. *Pemanfaatan Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Kota Banda Aceh*. Master Thesis, Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Values and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Galtung, Johan. "An Editorial." *Journal of Peace Research* 1, no. 1 (1964): 1-4.
- Galtung, Johan. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. Participants' Manual, New York: United Nations, 2000.
- . *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1996.
- Galtung, Johan. "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding." Edited by Johan Galtung. *Peace, War and Defense: Essay in Peace Research* (Christian Ejlert) 2 (1976): 297-298.

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

- Galtung, Johan. "Twenty-Five Years of Peace Research: Ten Challenges and Some Responses." *Journal of Peace Research* 22, no. 2 (1985): 141-158.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace and Peace Research." *Journal of Peace Research* VI, no. 3 (1969): 167-191.
- Galtung, Johan. "What If the Devil Were Interested in Peace Research?" *Journal of Peace Research* 25, no. 1 (1988): 1-4.
- Habermas, Jurgen. *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Translated by Yudi Santoso. Yogyakarta, 2007.
- Hasbullah, Jousairi. *Social Capital (Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hayati, Nurlaila. "Eksistensi Penggunaan Wi-Fi di Warung Kopi di Kota Banda Aceh." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1, no. 1 (2015): 64-72.
- Idris, Iffat. "Supporting Reconciliation in Post-Conflict Situations." *GSDRC*. February 10, 2016. (accessed January 17, 2018).
- John, Ellis. *An Historical Account of Coffee with Engraving, and Botanical Description of the Tree: To Which are Added Sundry Papers Relative to its Culture and Use, as an Article of Diet and of Commerce*. London: Edward and Charles Dilly, 1774.
- Khairi, Muhibbul, and Radhi Darmansyah. "Diskusi Politik Pengunjung Warung Kopi dan Partisipasi Politik Menjelang Pemilihan Walikota Banda Aceh 2017." *Jurnali Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2, no. 2 (2017): 1-12.
- Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC.: United States Institute of Peace Press, 1997.
- Lievano, Andres Bermudez. "From Coca to Cocoa." *Eater*. Oktober 17, 2018. <https://www.eater.com/2018/10/17/17963502/coffee-cocoa-farming-colombia-coca-bogota> (accessed Januari 29, 2019).
- McGlynn, Claire. *Peace Education in Conflict and Post-Conflict Societies*. New York: Palgrave MacMillan, 2011.
- Mujib, Ibnu. "Kebangkitan Lokal di Aceh: Pembentukan Identitas Keacehan, Reaktualisasi Ruang Publik dan Penguatan Kearifan Lokal Paska Konflik dan Tsunami." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* XIII (2014): 20-36.
- Nanz, Patricia. *Multiple Voices: An Interdiscursive Concept of European Public Sphere*. Report Series, Oslo: ARENA, University of Oslo, 2007, 11-27.
- Pugh, Michael. *Regeneration of War-Torn Societies: Global Issues Series*. New York: St. Martin Press, 2000.

POTENSI BUDAYA MINUM KOPI (NGOPI)

- Putnam, Robert. *Social Capital*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Ramadhani, Ismar. "Ketidaksetaraan dalam Kenikmatan Warung Kopi." In *De Atjehers: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*, by Muhajir Al Fairusy and Saiful Akmal, 198-204. Banda Aceh: Padebooks, 2018.
- Riyadi, Hendar. "Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 18-33.
- Sari, Rany Permata. *Perempuan dan Warung Kopi (Analisis Terhadap Perilaku Perempuan dan Persepsi Masyarakat di Kota Banda Aceh)*. Skripsi, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2014.
- Struzinski, Steven. "The Tavern in Colonial America." *The Gettysburg Historical Journal*, 2002: 27-38.
- Suhrke, Astri, and Ingrid Samset. "What's in a Figure? Estimating Recurrence of Civil War." *International Peacekeeping* (Routledge) 12, no. 2 (2007): 195-203.
- Taqwadin, Danil Akbar. "Angkatan Darussalam dan UUPA: 1957-2006." In *Bukan Undang-Undang Biasa: Refleksi 10 Tahun Undang-Undang tentang Pemerintahan Aceh*, edited by Sulaiman Tripa, 21-40. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Taqwadin, Danil Akbar. *Menulis Kembali Sejarah Konflik Aceh: Sepenggal Fragmen Masa Lalu untuk Masa Depan*. Unpublished Paper, Banda Aceh: LBH Banda Aceh, 2015.
- Ukers, William H. *All About Coffee*. New York: The Tea & Coffee Trade Journal Company, 1935.
- Walzer, Michael. *On Toleration: Castle Lectures in Ethics, Politics and Economics*. New Haven: Yale University Press, 1997.
- White, Megan. "Can coffee help Colombia move beyond decades of civil war?" *Huck*. September 30, 2016. <https://www.huckmag.com/perspectives/activism-2/why-i-do-what-i-do-activism-2/can-coffee-help-colombia-move-beyond-decades-civil-war/> (accessed January 30, 2019).
- Wilmer, Franke. "The Social Construction of Conflict and Reconciliation in the former Yugoslavia." *Social Justice: A Journal of Crime, Conflict & World Order* 25, no. 4 (1998): 90-113.
- Zaimeche, Salah. *The Coffee Trail: A Muslim Beverage Exported to the West*. Manchester, UK: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2003.
- Zhang, Weiwu. "The Role of Public Relations in Social Capital." *Online Journal of Communication and Media Technologies* VI, no. 3 (2016): 211-233.

**DANIL AKBAR TAQWADIN, AHMAD NIDZAMUDDIN SULAIMAN,
SAIFUL AKMAL, INDRA FAUZAN**

Zulfikar, Teuku. "Identitas Aceh dalam Segelas Kopi." In *De Atjehers: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*, by Muhajir Al Fairusy and Saiful Akmal, 2-21. Banda Aceh: Padebooks, 2018.